

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pendidikan Karakter**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak (Agus Zaenul Fitri, 2012: 20). Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang dan biasanya berakaitan dengan sifat yang relatif tetap (Novar Ardi Wiyani, 2013: 25).

Sedangkan secara terminologis, karakter dapat diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain, tabiat dan watak (Imas kuniati dan Berlin sani 2017: 22). Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berakaitan dengan iman dan ikhlas. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (H.E Mulyasa, 2012: 3).

Lebih jauh, istilah karakter yang kemukakan oleh pencetus pendidikan karakter pertama F.W. Foerster (Sutarjo Adisusilo, 2012: 77), karakter merupakan

sesuatu yang mengualifikasi seseorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek nilai diharapkan akan lahir manusia yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap penegakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan yang merupakan nafas (ruh) dalam kehidupan manusia di bumi.

Selanjutnya bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara (Imas Kurniasi dan Berlin Sani, 2017: 24) menyatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang berasas “hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti, yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti. Hal ini sejalan dengan pendapat dari ahli pendidikan nilai Darminyanti Zuchdi (Sutarjo Adisusilo, 2012: 77) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan dan kematangan moral seseorang.

Pengertian lain pendidikan karakter yang erat kaitanya dengan sekolah yang dikemukakan oleh Anni Lockword (Novan Ardi Wiyani, 2013: 26), pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana

sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda. Dengan demikian pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi (Novan Ardy Wiyani, 2013: 26) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Kemudian, dalam konteks kajian P3 (Novan Ardi Wiyani, 2013: 26), mendefinisikan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsi yang dikemukakan ialah anak merupakan manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku dalam pendidikan karakter didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.

Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik, bijak, jujur, sederhana, dan lain sebagainya serta

dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.1.1.2 Tujuan Pendidikan Karakter**

Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011: 7) pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia berhati baik, berpikir baik, berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Menurut Kemendiknas (Agus Zaenul Fitri, 2012: 24), pendidikan karakter memiliki tujuan, yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan potensi siswa melalui kegiatan pembiasaan yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter yaitu berhati baik, berpikir baik, berperilaku baik yang bersifat permanen.

### **2.1.1.3 Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Dalam desain induk pendidikan karakter Kemendiknas (2010: 5-6) ruang lingkup pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

#### 1) Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal dilaksanakan pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTS, SMK, MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

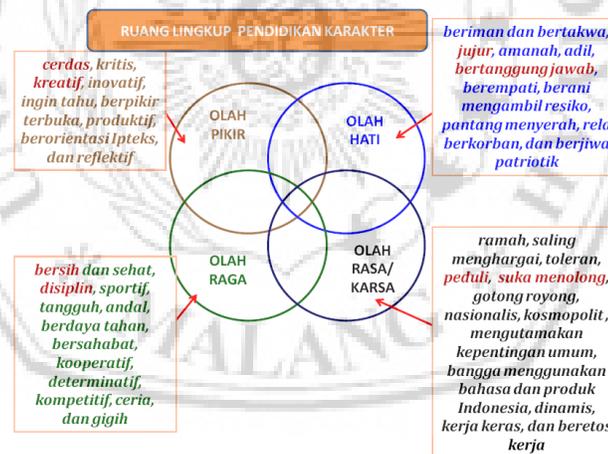
#### 2) Pendidikan Nonformal

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan.

### 3) Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal lebih fokus pada keluarga yang diajarkan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya.

Ruang lingkup pendidikan karakter yang terdapat dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter (2011: 9-10), proses penanaman pendidikan karakter di dasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi setiap individu yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam melakukan interaksi sosiokultural dilakukan dalam keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Totalitas psikologis dan sosiokultural dapat dikelompokkan sebagaimana yang digambar dalam bagan 2.1 dibawah ini:



**Bagan 2.1: Konfigurasi Pendidikan Karakter**

Sumber: Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kemendiknas (2011)

Berdasarkan bagan 2.1, perilaku seseorang yang berkarakter merupakan hasil dari fungsi totalitas psikologis (kognitif, afektif, dan psikomotor) serta fungsi totalitas sosiokultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Proses penanaman pendidikan karakter dalam konteks

totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga/kinestetik dan (4) olah rasa dan karsa, proses tersebut saling berkaitan dan memiliki nilai-nilai yang dapat dilihat dalam bagan tersebut.

#### **2.1.1.4 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Berikut adalah lima nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter (PPK):

##### **1. Religius**

Sikap religius merupakan sikap yang mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. nilai karakter religius meliputi tiga dimensi relasi, yaitu hubungan antara individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan.

Subnilai religius yaitu cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama lintas agama, anti-bully dan kekerasan, persahabatan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

##### **2. Nasionalis**

Merupakan sikap yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok.

Subnilai nasionalis yaitu apresiasi budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, dan disiplin.

### 3. Mandiri

Merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dan memanfaatkan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Subnilai kemandirian yaitu etos kerja (kerja keras), tangguh, memiliki daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

### 4. Gotong Royo

Merupakan sikap yang mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama, senang bergaul, dan bersahabat dengan orang lain, serta memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Subnilai gotong royo yaitu menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, kerelawanan.

### 5. Integritas

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri agar selalu dapat dipercaya, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, bertindak dan berucap dengan didasarkan pada kebenaran.

Subnilai integritas yaitu kejujuran, cinta kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, adil, tanggung jawab, dan teladan.

### 2.1.1.5 Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Dyah Sriwilujeng (2017:12-17) menyatakan bahwa pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilakukan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik), yang secara utuh dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Terdapat dalam Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) Setiap Mata Pelajaran

Secara utuh, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemenuhan kompetensi inti (KI) yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, serta kompetensi dasar (KD) dari tiap mata pelajaran berjalan secara sinergis bersama program penguatan pendidikan karakter. penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang memberikan dukungan publik. Inti penanaman nilai karakter terakomodasi dalam kurikulum Nasional melalui Permendikbud dan tertuang dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

2. Penggunaan Berbagai Strategi

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi pembelajaran perlu diterapkan melalui berbagai strategi, khususnya di setiap tingkat kelas disekolah melalui hal tersebut, diharapkan agar tujuan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter dapat tercapai. Pembelajaran tersebut harus mencangkup pembentukan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembangnya

dinamis, serta berorientasi ilmu dan teknologi, yang dijiwai oleh nilai iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Strategi pembelajaran berkarakter di sekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen, yaitu kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian belajar di rumah dan di masyarakat. Sebagai contoh, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsepnya. Pendekatan ini dapat membantu guru dan siswa membuat kaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga siswa mampu meleburkan pemahaman materi yang mereka miliki dengan implementasinya dalam kehidupan. Dengan begitu, siswa dapat memperoleh hasil yang komprehensif, tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi juga pada tataran afektif (olah hati, rasa dan karsa), serta psikomotorik (olah raga).

Lebih eksplisit implementasi pendidikan karakter menurut Novan Ardy Wiyani (201: 83-106), dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Manajemen sekolah yang berkarakter

Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan sekolah adalah suatu proses perencanaan, dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur-unsur pendidikan karakter yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain:

- (1) Nilai karakter kompetensi lulus
- (2) Muatan kurikulum nilai-nilai karakter
- (3) Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran
- (4) Nilai-nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan
- (5) Nilai-nilai karakter pembinaan kepersertadidikan.

Sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan, dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan yang didalamnya memuat nilai-nilai karakter secara terintegrasi (terpadu).

## 2. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Mata pelajaran yang secara langsung (eksplisit) dalam pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan PKn. Pada mata pelajaran selain pendidikan agama dan PKn juga harus menginternalisasikan nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-

hari melalui proses pembelajaran dan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

### 3. Pengembangan Budaya Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter

Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang penuh kedisiplinan, kejujuran, kasih sayang akan menghasilkan karakter yang baik. Sama halnya dengan para pendidik, mereka akan mengajar dalam suasana damai sehingga mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Sebuah temuan penting lainnya adalah bila siswa memiliki karakter baik, akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi.

Oleh karena itu, langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana atau iklim sekolah yang berkarakter sehingga membantu transformasi pendidik, siswa, dan tenaga kependidikan menjadi warga sekolah yang berkarakter.

### 4. Integrasi Melalui kegiatan Ektrakurikuler

Menurut Agus Zaenul Fitri (2012: 45) Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

- 1) Pramuka, melalui kegiatan pramuka siswa dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. misalnya melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, perduli, cermat, dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

- 2) Palang Merah Remaja, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya karena tertimpa suasana musibah. Selain itu, melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama
- 3) Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang atau kalah bukanlah menjadi hal yang utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.
- 4) Karya wisata, merupakan pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam pembelajaran melalui kunjungan ke tempat tertentu, serta kegiatan ekstrakurikuler lain yang dapat membantu pembentukan karakter baik bagi siswa.

Agar kegiatan ekstrakurikuler itu benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajaran. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan.

## **2.1.2 Internalisasi**

### **2.1.2.1 Pengertian Internalisasi**

Robert (Erni Marlina, 2016), menyatakan bahwa internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi adalah penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktek, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Dalam pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi akan bersifat permanen dalam diri seseorang. hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wuryandani,

Maftu dan Budiyanasyah (2014) yang menyatakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang. Nilai yang masuk melalui proses internalisasi di harapkan akan mampu menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku.

Pendapat lain tentang Internalisasi menurut Amirulloh (2015: 101) merupakan upaya memasukan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadianya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir (Amirulloh, 2015: 101), bahwa pengetahuan (baik itu konsep netral maupun konsep yang mengandung nilai ataupun konsep berupa nilai) adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakalan masih berada di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*), keterampilan melaksanakan (*doing* juga itu ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, Personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).

Berdasarkan pengertian di atas, internalisasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dalam memasukan pengetahuan berupa nilai, keyakinan, dan aturan-aturan serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipraktikkan dan akan berimplikasi pada sikap, sikap tersebut bersifat permanen dalam diri seseorang.

### 2.1.2.2 Tahap-Tahap Internalisasi

Dalam menginternalisasi suatu nilai yang diharapkan berdampak pada sikap siswa secara permanen, maka menurut Muhaimin, Abd. Ghofir, dan Nur Ali (2012: 301), kegiatan internalisasi dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

#### 1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap transformasi nilai, guru melakukan komunikasi secara verbal dengan menginformasikan tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa.

#### 2. Tahap Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan tahap pendidikan nilai yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yaitu guru yang aktif. Tetapi pada tahap transaksi ini guru tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga guru memberikan contoh kepada siswa, dan meminta siswa memberikan respon dengan menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

#### 3. Tahap Traninternalisasi

Tahap traninternalisasi merupakan tahap yang jauh lebih dalam bukan hanya transaksi. Pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan bagaimana sikap (kepribadian) yang dilakukan oleh guru tersebut. Demikian pula siswa memberikan respon terhadap guru bukan hanya dari gerakan atau penampilan fisik saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Jadi, pada traninternalisasi komunikasi dan kepribadian masing-masing terlibat secara aktif.

Proses transinternalisasi dimulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks, yaitu: (1) menyimak, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektif, (2) menanggapi, merupakan kegiatan siswa untuk memberikan respon terhadap nilai-nilai yang ia terima sampai pada tahap siswa memiliki kepuasan untuk memberikan respon terhadap nilai tersebut, (3) memberi nilai, yaitu siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, (4) mengorganisasi nilai, merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh siswa untuk mengatur sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadianya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain, dan (5) karakteristik nilai, merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan membiasakan diri menerapkan nilai-nilai yang benar, sehingga nilai tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang kemudian dalam islam disebut dengan kepercayaan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

### **2.1.3 Gerakan Literasi Sekolah**

#### **2.1.3.1 Pengertian Literasi**

Literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktifitas yaitu, membaca, mengamati, menyimak, menulis dan berbicara (pandua Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016: 3). Hal ini sependapat dengan pengertian literasi yang dikemukakan oleh Aan Subhan Pemungkas bahwa literasi

merupakan kemampuan membaca, memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks. Serta Menurut Ana Nurhasana, kemampuan literasi adalah kemampuan mayaring dan mengelola informasi sehingga informasi tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain (Hamdan Husain Batubara dan Dessy Noor Arini, 2018: 16).

Literasi dapat dijadikan sebagai basis pengembangan pembelajaran efektif dan produktif yang dapat memungkinkan siswa menjadi terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbasis ilmu pengetahuan (Suyono, Titik Harsiati dan Ika Sari Wulandari, 2017: 117).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jadi literasi merupakan kegiatan membaca, menyimak, menulis dan berbicara untuk menjadikan siswa terampil dalam mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan oleh dirinya sendiri dan membantu orang lain.

#### **2.1.3.2 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan satu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/ wali murid siswa), akademisi, penerbit media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat memberikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016: 7-8).

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan minat baca siswa dengan melakukan pembiasaan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Ketika pembiasaan membaca siswa telah terbentuk, selanjutnya akan di arahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran (Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, Dirjen Dikdasmen 2016: 7-8)..

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibuat dalam bentuk terjadwal pada periode tertentu, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan. Program GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan. Jadi, gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan kegiatan meningkatkan minat baca siswa melalui tiga tahap yaitu pembiasaan yang dilakukan dengan membiasakan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, selanjutnya diarahkan pada tahap pengembangan dan pembelajaran dengan melibatkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat.

### **2.1.3.3 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah**

Tujuan pendidikan karakter dibagi menjadi dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (Kemendikbud, Panduan Gerakan Literasi Sekolah 2016: 2) sebagai berikut:

## 1. Tujuan Umum

Melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah, diharapkan dapat menumbuhkembangkan budi pekerti siswa yang diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah (GLS) agar siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat.

## 2. Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah.
- 2) Mengembangkan kapasitas lingkungan sekolah dan warga sekolah agar literet\
- 3) Membuat lingkungan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu meningkatkan pengetahuan.
- 4) Menghadirkan buku bacaan yang merik perhatian siswa untuk keberlanjutan budaya membaca serta mewadahi berbagai strategi membaca

Tujuan gerakan literasi sekolah (GLS) pada dasarnya adalah membudayakan atau meningkatkan minat baca siswa yang dilakukan dengan berbagai kegiatan mulai dari membiasakan membaca buku cerita untuk menarik perhatian siswa, menciptakan lingkungan yang literet serta menghadirkan buku-buku bacaan yang dapat menarik perhatian siswa.

### **2.1.3.4 Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah**

Ruang lingkup utama dalam GLS dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Kemendikbud, 2016: 3) antara lain:

- 1) Lingkungan fisik sekolah antara lain terdapat fasilitas dan sarana prasarana literasi yang memadai.
- 2) Lingkungan sosial dan afektif yaitu partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.

- 3) Lingkungan akademik, yaitu kegiatan yang dapat menumbuhkan minat baca siswa serta membantu dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar.

Ruang lingkup GLS yang paling penting adalah lingkungan fisik dari sekolah itu sendiri, mulai dari fasilitas yang tersedia dalam sekolah serta sarana dan prasarana penunjang literasi. Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana yang menarik serta ramah anak dapat menarik perhatian siswa dalam melakukan kegiatan literasi serta dapat meningkatkan minat baca siswa. Kemudian lingkungan sosial siswa harus turut serta dalam meningkatkan minat baca siswa, dimana seluruh warga sekolah harus terlibat langsung dalam GLS untuk memberikan contoh kepada siswa. Dan yang terakhir adalah lingkungan akademik, pemberian nilai secara akademik atau non akademik akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan minat baca.

#### **2.1.3.5 Target Pencapaian Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD**

Dalam panduan gerakan literasi sekolah (GLS) (Kemendikbud, 2016: 3), Menciptakan atau membuat ekosistem pendidikan yang literet dapat dilakukan dengan membuat lingkungan yang nyaman seperti:

- 1) Kegiatan yang menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar pada siswa atau warga sekolah
- 2) Seluruh siswa atau warga sekolah dapat menunjukkan rasa empati, peduli serta saling menghargai antara sesama.
- 3) Dapat menumbuhkan kemampuan berkomunikasi serta memberikan kontribusi kepada lingkungan di sekitarnya.
- 4) Mengakomodasi partisipasi siswa atau seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal Sekolah Dasar.

Jadi, target pencapaian pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD yaitu memberikan kenyamanan dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan, melatih siswa dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, guru dan lingkungan sosialnya untuk menarik perhatian siswa agar dalam diri siswa muncul keinginan untuk membaca buku.

#### **2.1.3.6 Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Melalui pertimbangan tentang kesiapan sekolah program GLS dilaksanakan dengan tiga tahap utama. Kesiapan sekolah antara lain, kesiapan kapasitas sekolah meliputi ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi, kesiapan warga sekolah, serta kesiapan sistem pendukung lainnya meliputi partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan (kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

Agar memastikan keberlangsungan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam jangka waktu yang panjang. gerakan literasi sekolah (GLS) dilakukan dengan beberapa tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran:

##### **1. Tahap Pembiasaan**

Kegiatan pelaksanaan pembiasaan Gerakan Literasi pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

##### **1) Prinsip-Prinsip Kegiatan Literasi Pada Tahap Pembiasaan**

- (1) Buku bacaan merupakan buku bacaan seperti buku cerita atau dongeng bukan buku teks pembelajaran

- (2) Buku bacaan adalah buku yang diminati atau disukai oleh siswa, dan siswa dapat membaca buku bacaan kesukaanya dar rumah
- (3) Dalam kegiatan membaca buku bacaan, dapat diikuti dengan kegiatan kegiatan menghafal cerita dari buku bacaan, menuli sinopsis cerita dan kegiatan lainnya.
- (4) Pada tahap pembiasaan, kegiatan membaca buku dapat diikuti dengan kegiatan yang menyenangkan terkait dengan buku yang telah dibaca siswa, contohnya pemberian tanggapan dalam diskusi. Dalam kegiatan ini tidak diberikan nilai atau dilakukan evaluasi
- (5) Kegiatan membaca buku pada tahap pembiasaan dilakukan dengan santai, menyenangkan, menarik perhatian siswa, komunikasi antara guru dengan siswa sebelum kegiatan membaca buku dan meminta siswa membaca buku.

## **2) Kegiatan Membaca dan Penataan Lingkungan Kaya Literasi Pada Tahap Pembiasaan.**

- (1) Melakukan kegiatan membaca buku bacaan selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca dilakukan dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.
- (2) Memperbanyak buku bacaan dalam melakukan kegiatan 15 menit membaca.
- (3) Penggunaan lingkungan fisik sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa dengan memperkaya karya tulis siswa, poster terkait pelajaran dan lainnya, yang dapat di tempel di perpustakaan, sudut buku kelas, area baca, kebun sekolah, kantin, UKS, dan lingkungan sekolah lainnya.

- (4) Melakukan kerjasama dengan komunitas di luar sekolah untuk membantu pengadaan buku-buku bacaan, koleksi perpustakaan untuk mendukung kegiatan 15 menit membaca buku
- (5) Pemilihan buku bacaan yang menarik, mengandung informasi yang sederhana (kelas rendah), kompleks (kelas tinggi) cerita mengandung nilai optimism, bersifat inspiratif, dan mengembangkan imajinasi. pemilihan buku bacaan untuk kelas rendah dapat didampingi oleh guru. Pemilihan buku untuk kelas tinggi dilakukan secara mandiri.

**Tabel 2.1 Kegiatan Tahap Pembiasaan**

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PEMBIASAAN (belum ada tagihan)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading).</li> <li>2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman, (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah), dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah, (4) pembuatan bahan kaya teks (print-rich materials).</li> </ol>

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen 2016: 29

### 1) Tahap Pengembangan

kegiatan Literasi pada tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca siswa.

**Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pengembangan.**

- (1) Buku bacaan merupakan buku bacaan seperti buku cerita atau dongeng bukan buku teks pembelajaran
- (2) Buku bacaan adalah buku yang diminati atau disukai oleh siswa, dan siswa dapat membaca buku bacaan kesukaanya dari rumah
- (3) Proses kegiatan membaca buku di tahap pengembangan dapat diikuti dengan pemberian tugas-tugas menggambar, menulis, kriya, seni gerak dan peran untuk menanggapi bacaan, yang telah disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- (4) Dalam pemberian tanggapan yang dilakukan oleh siswa terhadap bacaan bersifat non-akademik dan lebih fokus terhadap sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam kegiatan. Pemberian masukan atau komentar terhadap karya siswa bertujuan untuk memberikan motivasi tidak menjatuhkan.
- (5) Proses kegiatan membaca buku dilakukan dengan sangat menyenangkan.

**Tabel 2.2 Kegiatan Tahap Pengembangan**

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PENGEMBANGAN (belum ada tagihan)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas (15) menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku.</li> <li>2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain:</li> </ol>

Lanjut Tabel 2.2 Kegiatan Tahap Pengembangan

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PENGEMBANGAN (belum ada tagihan)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera hari Senin atau peringatan lain.</li> <li>b. Kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat).</li> </ul> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan membaca teks visual/digital (materi dari internet)</li> <li>b. siswa merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</li> </ul>

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen 2016: 29

### 3) Tahap Pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran adalah untuk mempertahankan minat siswa terhadap bacaan dan kegiatan membaca, dan untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pembelajaran.

#### **Prinsip-prinsip kegiatan literasi pada tahap pembelajaran.**

- (1) Dalam proses kegiatan membaca dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa serta tujuan dari kegiatan membaca.

- (2) Kegiatan membaca dilakukan dengan bervariasi dan seimbang antara kegiatan membaca nyaring, membaca mandiri, membaca terpadu, dan membaca bersama.
- (3) Pemanfaat buku bacaan fiksi dan non fiksi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap materi ajar dan buku teks pembelajaran.
- (4) Proses adalah fokus utama dalam pengajaran bukan hasil. Siswa melakukan kegiatan diskusi dan berbagi draft pekerjaan untuk mendapatkan masukan dari guru atau teman.
- (5) Dalam kegiatan menanggapi dilakukan dengan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan berbagai macam gaya belajar siswa.
- (6) Dalam kegiatan membaca guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap siswa.

Pada dasarnya langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembelajaran sama dengan strategi yang digunakan untuk memahami buku pengayaan, yaitu melalui kegiatan membaca nyaring, membaca terpadu, membaca bersama dan membaca mandiri. Pada kegiatan literasi tahap pembelajaran buku yang dibaca oleh siswa ditambah dengan buku teks pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran, dilakukan proses penilaian akademik untuk meningkatkan jenjang kemampuan literasi pada siswa, penilaian yang dilakukan yaitu kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Sumber penilaian dapat berupa:

- (1) Portofolio karya siswa dalam kegiatan menanggapi bacaan, dan

(2) Lembar pengamatan guru pada setiap kegiatan membaca. Aspek capaian siswa yang diamati pada lembar pengamatan bergantung kepada tujuan kegiatan membaca.

**Tabel 2.3 Kegiatan Tahap Pembelajaran**

TAHAPAN	KEGIATAN
<b>PEMBELAJARAN (belum ada tagihan)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</li> <li>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</li> <li>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).</li> <li>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</li> </ol>

Sumber : Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Ditjen Dikdasmen 2016: 30

#### **2.1.4 Keterkaitan Pendidikan Karakter dengan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan program untuk menumbuhkan minat baca siswa. Salah satu dari tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkan budi pekerti dari siswa melalui pembudayaan ekosistem sekolah agar menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan salah satu target pencapaian gerakan literasi sekolah (GLS) adalah semua warga sekola menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesame (Kemendikbud, 2016: 2). Selain meningkatkan minat baca siswa gerakan literasi sekolah (GLS) mempunyai peran penting dalam menumbuhkan karakter pada siswa melalui kegiatan mengembangkan karakter siswa dalam

mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas dengan berbagai aktivitas yang dilakukan yaitu membaca, melihat menyimak, menulis, dan berbicara (Ratih Agustina, I Nyoman Sudana, dan Sa'dun Akbar, 2017 : 1062).

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam kegiatan menulis kemajuan membaca pada buku literasi, dapat menumbuhkan karakter siswa yaitu karakter mandiri dan tanggung jawab. Dalam melakukan kegiatan menulis, siswa menuliskan judul buku, pengarang, jumlah halaman yang telah dibaca, dan isi atau kandungan dalam buku yang dibaca. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan kejujuran pada diri siswa (Ratih Agustina, I Nyoman Sudana, dan Sa'dun Akbar, 2017 : 1062).

Gerakan literasi sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran (Kemendikbud, 2016: 5). Kegiatan yang dilakukan secara bertahap tersebut dilakukan secara berkelanjutan sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu penumbuhan karakter siswa.

#### **2.1.4.1 Tahap Pembiasaan**

Dalam panduan gerakan literasi sekolah (2016) tahap pembiasaan dibagi menjadi beberapa kegiatan:

1. Kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini membaca dilakukan dengan dua cara yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring dapat dilakukan oleh guru (kelas rendah), salah satu tujuan dari kegiatan ini yaitu membangun komunikasi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat menjadi

teladan yang baik bagi siswa, tingkah laku yang di tunjukan oleh guru akan dijadikan contoh oleh siswa, maka guru harus menunjukkan sikap yang baik untuk menumbuhkan karakter pada diri siswa. Sedangkan tujuan dari kegiatan membaca dalam hati yaitu untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa.

2. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi, sarana literasi yang mencakup perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca, UKS, kantin, kebun sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap disiplin, kreatif,
3. Menciptakan lingkungan kaya teks, dengan lingkungan sekolah yang di penuhi dengan karya tulis siswa berupa gambar atau grafik, poster kampanye membaca dan kampanye lainnya, dinding kata, papan bulletin dan lain sebagainya. Penataan lingkungan kaya teks yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter cinta akan pengetahuan dan budi pekerti serta menumbuhkan karakter minat baca siswa.
4. Memilih buku bacaan, konten atau materi bacaan yang harus sesuai dengan usia siswa. Dalam memilih buku bacaan harus memperhatikan nilai atau pesan moral yang terdapat dalam cerita. Cerita-cerita tersebut diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa.

#### **2.1.4.2 Tahap Pengembangan**

Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah (2016) pada tahap pengembangan, kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan pada tahap pembiasaan. Pada tahap ini terdapat kegiatan tambahan yang diberikan oleh guru yaitu menggambar, menulis, seni gerak, dan peran dalam memberikan tanggapan terhadap bacaan dengan berfokus pada sikap siswa, dari kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan karakter

mandiri, kreatif dan bertanggung jawab (Ratih Agustina, I Nyoman Sudana, dan Sa'dun Akbar, 2017 : 1064).

Kegiatan pada tahap pengembangan antara lain, membaca nyaring dengan tujuan mengembangkan karakter pemberani dan bertanggung jawab dalam memberikan tanggapannya terhadap bacaan. Kegiatan membaca terpandu dengan tujuan meningkatkan pemahan siswa dan menumbuhkan karakter kerja sama yang baik siswa dalam kelompok. Kegiatan membaca bersama dan kegiatan membaca mandiri bertujuan untuk menumbuhkan karakter disiplin dan mandiri siswa.

Pada tahap ini, guru dapat memberikan apresiasi ketercapaian literasi siswa, misalnya dengan menentukan pencerita terbaik dalam satu bulan sekali, pembaca favorit, dan pembaca bulan ini. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam meningkatkan kegiatan membaca dan membuat karya yang kreatif sehingga mampu menumbuhkan karakter kerja keras, rasa ingin tahu, kreatif, mandiri, menghargai prestasi dan komunikatif (Ratih Agustina, I Nyoman Sudana, dan Sa'dun Akbar, 2017 : 1064).

#### **2.1.4.3 Tahap Pembelajaran**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran yaitu, siswa di arahkan untuk melakukan kegiatan menulis kreatif (kelas tinggi), Membuat buku besar (kelas rendah), menulis interaktif (Kelas tinggi), koferensi penulis (kelas tinggi), dan menyelesaikan cerita (kelas rendah). Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa, kritis terhadap bacaan, keberanian, kerja keras, rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri dan komunikatif (Kemendikbud, Panduan gerakan literasi sekolah, 2016).

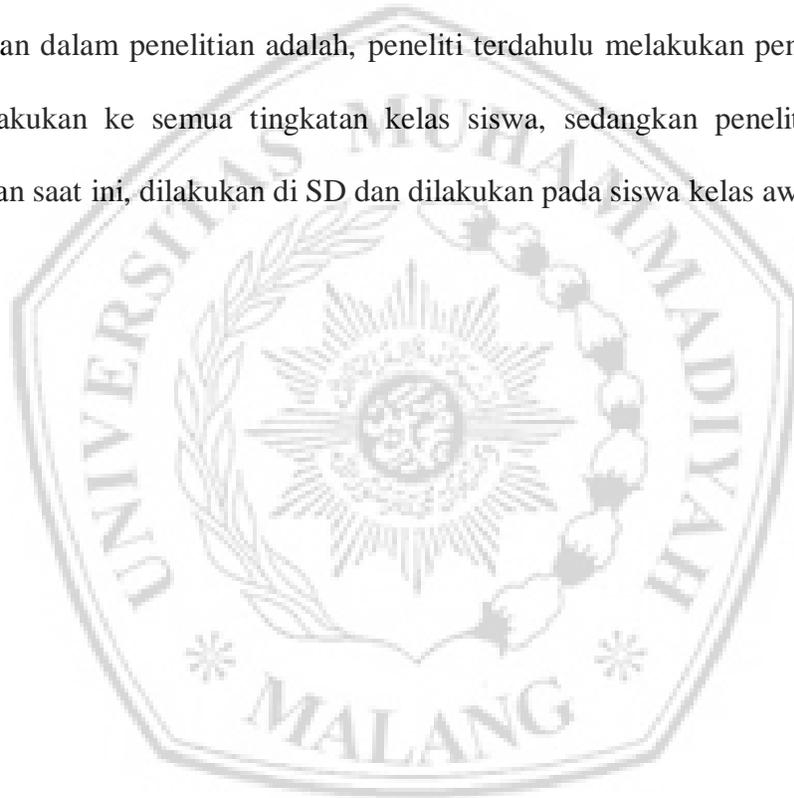
## 2.2 Kajian Peneliti yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya yang melakukan penelitian dalam masalah tersebut, telah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekola. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan untuk mendukung kerelavan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah.

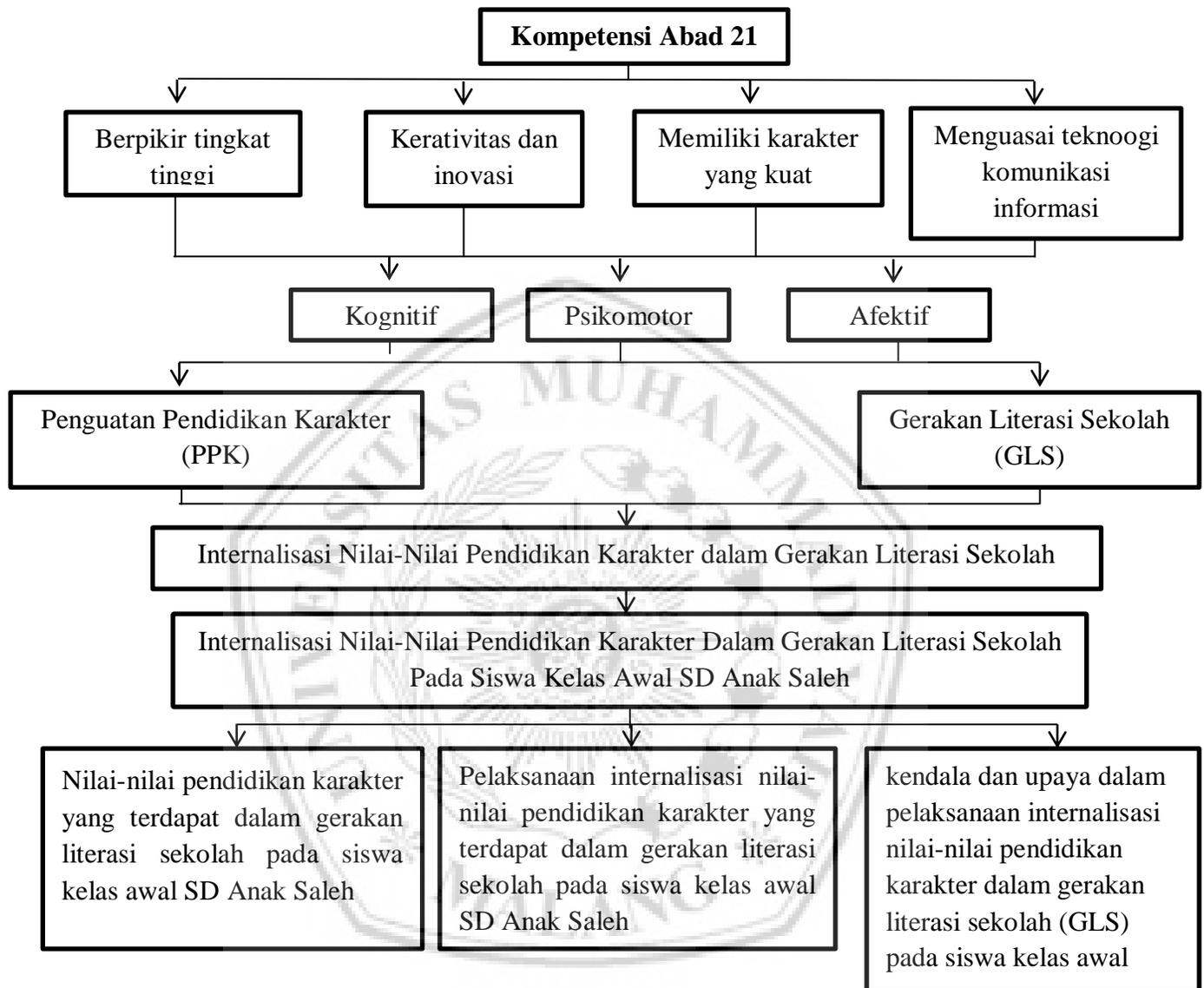
Penelitian yang dilakukan oleh Budi Hendrawan, Anggia Suci Pratiwi, dan Siti Komariah dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran sekolah dasar, dengan judul “Kajian aplikatif penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui gerakan literasi sekolah berdasarkan perspektif pedagogic kritis”. Hasil penelitian ini adalah, *pertama* gerakan literasi di sekolah dasar secara konseptual menunjukkan adanya pengintegrasian dalam upaya menumbuhkembangkan budi pekerti anak didik, menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Kedua* penanaman nilia-nilai karakter dalam gerakan literasi sekolah merupakan salah satu syarat dalam mencapai tujuan pendidikan secara universal. Persamaan dalam penelitian ini adalah, peneliti sama-sama melakukan penelitian terhadap pendidikan karakter dalam gerakan literasi sekolah. Sedangkan untuk perbedaanya adalah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode studi ke pustaka atau studi literature, sedang penelitian saat ini menggunakan metode atau jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulisa Wandasari dalam jurnal manajemen, yang dilakukan di SMK Negeri 1 Tanah Abang dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter”. Hasilnya yaitu pembentukan karakter di SMK Negeri 1 Tanah abang

dilakukan melalui gerakan literasi sekolah (GLS), karakter yang ditanamkan adalah kebiasaan membaca, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, fokus penelitian yang dilakukan adalah karakter yang ditanamkan dalam gerakan literasi sekolah (GLS). Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah, peneliti terdahulu melakukan penelitian di SMK dan dilakukan ke semua tingkatan kelas siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini, dilakukan di SD dan dilakukan pada siswa kelas awal.



### 2.3 Kerangka Pikir



**Gambar 2.2 Kerangka Pikir Penelitian**